

BAB I PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antara guru dengan siswa yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum, dapat dikatakan pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Pendidikan merupakan faktor ekstern terjadinya belajar.¹

Pendidikan juga merupakan sarana menanam dan mengembangkan nilai-nilai religius yang menjadi pedoman hidup bagi manusia yang beragama. Pendidikan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Baik dari segi kurikulum, model, hingga taktik maupun teknik pembelajaran. Namun, semua perkembangan tersebut tidak serta merta menghapus nilai-nilai religius yang terselenggara di masa lampau.

Di era globalisasi ini, nilai-nilai religius dalam Islam, melalui proses pendidikan, telah mengalami akulturasi. Akulturasi istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*Acculturation*, atau *culture contact*) ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing

¹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 7.

itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.²

Dalam proses penyebaran nilai-nilai religius tersebut, media berupa karya tulis dalam bentuk buku memiliki peran yang cukup besar. Ada beraneka ragam bentuk buku. Ragam buku umumnya diklasifikasikan dengan dua cara sudut pandang. Pertama dari kebutuhan masyarakat pembaca (*market signal*), dan kedua dari sudut pandang pengembangan ilmu dan pengetahuan (*scientific vision*). Dari sudut pandang kebutuhan masyarakat pembaca (*market signal*), maka ragam buku bisa dikelompokkan menjadi jenis-jenis sesuai dengan tema yang diminati oleh masyarakat pembaca. Contoh buku novel, buku fiksi, buku ilmiah populer, buku biografi, buku religius, buku motivasi, buku komputer, buku kesehatan, buku untuk anak-anak, buku hobi, dll. Jenis buku dengan cara pandang kebutuhan pembaca ini bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan pembaca.³

Melalui novel, terutama yang berdasarkan kisah pengalaman nyata si penulis, nilai-nilai religius suatu negara atau masyarakat bisa diteropong, diteliti, diadaptasi, dan dikembangkan oleh masyarakat dari belahan bumi atau negara lain. Sebab novel merupakan sebuah karya fiksi, yang prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 155

³ Syamsul Arifin, Adi Kusrianto, *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 71

yang memiliki panjang setidaknya 40.000 kata, umumnya bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.⁴

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang.⁵

Damono menyatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca.⁶

Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang didengan imajinasi pengarang. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel

⁴ Ine Agustine, *Ensiklopedia Sastra* (Jakarta: Penerbit Multi Kreasi Satu Delapan, 2021), hlm. 27

⁵ Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), hlm. 74

⁶ Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra ...*, hlm. 76

sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.⁷

Menurut Sudjiman, fiksi, sering disebut juga dengan cerita rekaan (cerkan) bukan sebagai lawan dari kenyataan melainkan lebih sebagai hasil refleksi sastrawan terhadap realitas kehidupan dalam lingkungan sosial budayanya setelah melalui kreasi dengan daya imajinasinya. Dengan daya kreasi dan imajinasinya, sastrawan kemudian merefleksikan realitas kehidupan yang dihadapinya ke dalam karya fiksi. Oleh karena itu, kebenaran yang ada dalam dunia sastra tidak dapat disejajarkan dengan kebenaran pada dunia nyata.⁸

Melalui pembacaan karya fiksi berupa novel, terutama yang berdasarkan kisah pengalaman nyata si penulis, nilai-nilai religius suatu negara atau masyarakat bisa diteropong, diteliti, diadaptasi, dan dikembangkan oleh masyarakat dari belahan bumi atau negara lain.

Konsep nilai menurut El Mubarak yang dikutip oleh Mardan Umar ialah, secara garis besar, nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesusilaan. Sedangkan nilai

⁷ Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, *Pengkajian ...*, hlm. 76

⁸ Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, *Pengkajian ...*, hlm. 73

memberi adalah nilai yang dipraktikkan atau diberikan kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.⁹

Menurut perkataan bagus filsuf Jerman-Amerika, Hans Jonas, nilai adalah *addressee of a yes*, “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita”.¹⁰ Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai sesuatu yang ingin dicapai.¹¹

Religius menurut Sauri, sebagaimana dikutip oleh Mardan Umar, sebenarnya berasal dari kata *religion* atau *religious* yang berarti agama dalam bahasa Inggris. Kata ini awalnya bersumber dari istilah latin *religie* yaitu *re* berarti kembali dan *ligere* artinya terkait atau terikat. Masih menurut Sauri, agama atau religi merupakan suatu sistem ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturannya. Oleh sebab itu, secara substansial, agama mencakup aspek kredial (doktrin), ritual (cara berhubungan dengan Tuhan), moral (aturan berperilaku) dan sosial (aturan hidup bermasyarakat. Dengan demikian, seorang yang beragama harus memiliki

⁹ Mardan Umar, *Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia*, Jurnal Civic Education, 1 Juni 2019, hlm. 72

¹⁰ Vilma Dewi Anggraeini, *Etika Kepribadian* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019) hlm. 52

¹¹ Vilma Dewi Anggraeini, *Etika ...*, hlm 54

nilai-nilai keberagamaan (religiusitas) yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Nilai religius atau disebut juga nilai agama sendiri merupakan satu dari 6 dasar nilai kebudayaan. Jujun S. Suriasumantri mengutip pendapat Allport, Vernon, dan Lindsey, menyebutkan bahwa nilai agama merengkuh penghayatan yang bersifat mistik dan transendental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya di muka bumi.¹³

Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*, merupakan sebuah novel yang mengisahkan tentang proses pendidikan seorang anak yang dipertemukan dengan tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhan karakternya, yang berbeda dengan kebanyakan anak seumurannya di masa itu. Tempat belajar yang bernama Sekolah Tomoe itu menggunakan gerbong kereta bekas sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, menjadikannya sebagai tempat belajar yang unik dan berkesan bagi murid-muridnya. Yang tidak kalah menarik, keunikan tempat belajar tersebut didukung dengan sistem pendidikan, metode pengajaran, dan pendidik yang berbeda dengan umumnya sekolah pada masa itu.

Sekolah Tomoe memiliki Kepala Sekolah yang bernama Sosaku Kobayasi, sosok awal yang membuat Totto Chan, si gadis cilik, merasa menemukan tempat yang tepat setelah beberapa kali pindah sekolah akibat dianggap sebagai anak nakal karena kepribadiannya yang berbeda. Kepala

¹² Mardan Umar, *Urgensi ...*, hlm. 73

¹³ Jujun S, Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 263

Sekolah Tomoe mendidik anak dengan metode pendekatan yang lebih memperhatikan kondisi psikologis siswa. Hal tersebut terekam dalam obrolan perdana ketika tokoh Totto chan dengan sang kepala sekolah. Sosaku Kobayashi dengan sabar dan penuh perhatian mendengarkan cerita panjang tokoh Totto chan, sehingga Totto chan merasa dimanusiakan, dianggap, dihargai, dan didengarkan. Berbeda dengan sekolah sebelumnya yang diceritakan terlalu sering dan terlalu cepat memberi teguran ketika Totto chan melakukan hal yang dianggap ‘nyeleneh’ untuk anak seumurannya.

Penanaman nilai-nilai religius di Sekolah Tomoe diajarkan dengan memperhatikan dan menyesuaikan keunikan karakter masing-masing siswa. Hal tersebut bisa dinilai dari beragamnya karakter siswa yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Menurut Tetsuko Kuroyanagi, Sekolah Tomoe menganut metode pendidikan yang meyakini bahwa setiap anak dilahirkan dengan watak baik, yang dengan mudah bisa rusak karena lingkungan mereka atau karena pengaruh buruk orang dewasa.¹⁴ Maka dari itu, dibutuhkan kemampuan untuk menemukan ‘watak baik’ setiap anak dan mengembangkannya, agar anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa dengan kepribadian yang khas.

Kandungan nilai-nilai religius yang termuat dalam novel Tottochan: Gadis Cilik di Jendela membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih

¹⁴ Tetsuko Kuroyanagi, *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 251

dalam, terutama kesesuaiannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menggunakan novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* sebagai objek penelitian yang berjudul, “Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi.”

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius apa saja yang terdapat dalam novel *Totto-chan-Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi?
2. Bagaimana kesesuaian nilai-nilai religius pada novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan nilai-nilai pendidikan Islam?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.
2. Untuk mendeskripsikan kesesuaian nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini merupakan upaya mengenalkan pengkajian lintas budaya dan negara untuk saling memahami nilai-nilai

religius yang terdapat pada suatu karya sastra dari negara lain. Selain itu juga untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam yang nilai-nilai ajarannya merupakan rahmat bagi seluruh alam.

5. Orisinalitas Penelitian

Sebagai upaya pembuktian orisinalitas terhadap sub-kajian yang telah atau pun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka memerlukan beberapa komparasi untuk mengetahui apakah terdapat unsur-unsur kesamaan maupun perbedaan dengan konteks penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya yang menurut peneliti memiliki kemiripan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Penelitian Terdahulu				Penelitian Sekarang
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	
1.	Rendra Puspita Kuntarto (2017)	Nilai Moral Novel 'Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela' Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Novel Totto-chan Gadis Cilik di jendela mengandung nilai moral yang dapat membantu membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik dan dapat dijadikan sebagai materi ajar untuk Sekolah Menengah Atas.	Penelitian terhadap nilai-nilai religius yang terdapat pada novel Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela dan kesesuaiannya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam

2.	Vivi Zelika (2020)	<p>Nilai-Nilai Pendidikan dalam novel 'Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela' Karya Tetsuko Kuroyanagi</p>	<p>Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Totto Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi yaitu: (1) nilai pendidikan religius, menjelaskan kepatuhan terhadap sang pencipta, (2) nilai pendidikan moral, yang berisi bagaimana seseorang siswa berperilaku yang baik terhadap sesama, dari yang muda maupun yang lebih tua, (3) nilai pendidikan sosial, diajarkan untuk saling tolong-menolong, mengasihi terhadap sesama, dan tidak membeda-bedakan darimana kita berasal, (4) nilai budaya, meliputi suatu budaya yang terdapat di daerah Jepang seperti peringatan hari besar Empat Puluh Tujuh Ronin.</p>	<p>Penelitian yang lebih khusus terhadap nilai-nilai religius dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam</p>
3	Nani Hidayah Tri Astuti (2017)	<p>Nilai-Nilai Religius dalam Novel 'Api Tauhid' Karya Habiburrahman El Shirazydan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.</p>	<p>Nilai-nilai religius dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman ElShirazy meliputi aqidah, akhlak dan ibadah. Aspek aqidah seperti iman kepada Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha' dan qadar. Aspek akhlak seperti sikap nasehat-menasehati, istiqamah, peduli, saling menghormati, sikap zuhud, wara', ikhtiar, tegas, disiplin waktu, husnudzan, bersyukur, dan sopan santun. Sedangkan aspek ibadah seperti iktikaf, berdoa, semangat menuntut ilmu, berdzikir, shalat, membaca AlQuran, jihad dan berdakwah.</p>	<p>Penelitian terhadap nilai-nilai religius yang terdapat pada novel Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela dan kesesuaiannya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam</p>

Tabel 1.1

6. Definisi Operasional

Dalam proposal penelitian ini, ada beberapa istilah yang dipandang perlu untuk didefinisikan guna memperjelas, memberi arah, dan menghindari kesalahpahaman. Beberapa istilah tersebut adalah 1) Nilai Religius dan 2) Novel

1. Nilai religius adalah yaitu nilai ketakwaan manusia terhadap Allah, nilai ketaatan manusia terhadap sesama manusia, dan nilai ketaatan manusia terhadap diri sendiri.¹⁵
2. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir sampai mati.¹⁶

7. Kajian Pustaka

1. Nilai Religius

Nilai dalam aplikasi KBBI luring versi V berarti harga (dalam arti taksiran harga). Sedangkan dalam buku *Perilaku Organisasi*, Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan berharga bagi kehidupan manusia. Setiap konsep dianggap bernilai adalah jika memiliki arti kebaikan dan berguna bagi individu. Sebaliknya jika suatu konsep tidak berguna bagi manusia, dan tidak memiliki arti bagi kehidupan manusia, maka dianggap konsep tersebut tidak bernilai.¹⁷

¹⁵ Lisa Esi Lestari, dkk, *Nilai Religius dalam Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2013), hlm. 3
¹⁶ Surastina, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2018), hlm. 112
¹⁷ Sukarman Purba, dkk, *Perilaku Organisasi* (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 23.

Chaiken dan Stangor (1987) yang dikutip dalam buku *Perilaku Organisasi*, mendefinisikan nilai sebagai suatu kepercayaan normatif tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Sedangkan Sofyandi dan Garniwa (2007) merumuskan nilai sebagai suatu modus (cara) perilaku atau keadaan akhir dari eksistensi yang khas lebih dapat disukai secara pribadi atau sosial dari pada suatu modus perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang berlawanan atau kebalikannya.¹⁸

Menurut Muslich, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.¹⁹

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.²⁰

K. Bertens mengungkapkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik.²¹

Nilai adalah segala sesuatu yang baik, berguna atau berharga bagi kehidupan manusia/inidividu sehingga dijadikan pedoman dan membentuk perilakunya sehari-hari.²²

¹⁸ Sukarman Purba, dkk, *Perilaku ...*, hlm. 23.

¹⁹ Sukarman Purba, dkk, *Perilaku ...*, hlm. 24.

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta (2004), hlm. 11

²¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum (2007), Hlm. 139

²² Sukarman Purba, dkk, *Perilaku ...*, hlm. 24.

Religius menurut aplikasi KBBI daring versi V berarti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi.²³ Religius sebenarnya berasal dari kata *religion* atau *religious* yang berarti agama dalam bahasa Inggris.²⁴ Agama sendiri mengandung arti yang bersifat mendasar yang dimiliki oleh berbagai agama, yaitu bahwa agama adalah jalan, jalan hidup; atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini; jalan yang mendatangkan kehidupan yang teratur, aman, tenteram dan sejahtera sebagaimana makna umum yang ada pada berbagai agama.²⁵

Menurut Durkheim, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal kudus kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang bersatu menjadi suatu komunitas moral.²⁶

Menurut H. Bahrum Rangkuti, agama berasal dari kata a-gama. Arti a (panjang) ialah cara atau *the way*, sedang gama yang berasal dari kata Indo -Jerman gam berarti sama dengan kata Inggris *to go* yaitu berjalan atau pergi. Jadi agama berarti cara-cara berjalan atau cara-cara sampai kepada keridlaan Tuhan.²⁷

²³ Aplikasi KBBI V 0.4.0 (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, 2016-2020)

²⁴ Mardan Umar, *Urgensi ...*, hlm. 73

²⁵ Muhaimin, Tadjab, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama), hlm. 37.

²⁶ Kopertais Wilayah IV Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), hlm. 7

²⁷ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa* (Malang: Penerbit IKIP Malang, 1990), hlm. 11

Dalam Al-Qur'an, agama disebut *millah*, misalnya *millatu Ibrahim* yang artinya agama (yang dibawa) Ibrahim. (An Nahl: 123). Selain itu dalam Al-Qur'an agama disebut juga *din* atau *ad-din*. Misalnya: *Lakum dinukum wa liya din*, yang artinya bagimu din (agama)mu, dan bagiku din (agama)ku. (Al Kafirun ayat 6). Tetapi kata *din* selain berarti agama juga berarti: pembalasan, hari kiamat, adat kebiasaan, undang-undang, peraturan, dan taat, atau patuh.²⁸

Sidi Gazalba berpendapat bahwa istilah *al-dien* lebih luas pengertiannya dari pada istilah agama dan religi. Agama dan religi hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan saja, sedangkan *al-dien* berisi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Sedangkan menurut KH. Zainal Arifin Abbas, bahwa dalam Al-Qur'an, *al-dien* (memakai awalan *al-*) hanya ditujukan kepada Islam saja, dan selainnya tidak demikian.²⁹

Sedangkan kata *religi* sendiri pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai "keyakinan akan adanya kekuatan ghaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan ghaib yang suci tersebut."³⁰

²⁸ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan ...*, hlm. 11

²⁹ Muhaimin, Tadjab, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi ...*, hlm. 34.

³⁰ Muhaimin, Tadjab, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi ...*, hlm. 38.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah seperangkat konsep kebaikan dan kebergunaan berdasarkan sistem kepercayaan yang dianut dan dipraktikkan oleh setiap manusia.

2. Novel

Novel merupakan bagian dari karya sastra. Sastra sebagai cabang dari seni yang merupakan unsur integral dari kebudayaan usianya sudah cukup tua. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia sejak dahulu, baik dari aspek manusia sebagai penciptanya maupun aspek manusia sebagai penikmatnya. Bagi manusia sebagai pencipta karya sastra, dalam hal ini pengarang dalam sastra tulis dan pawang atau pelipur lara dalam sastra lisan, karya sastra merupakan curahan pengalaman batinnya tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Ia juga merupakan ungkapan peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan di dalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan budayanya dalam kurun waktu tertentu.³¹

Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang didengan imajinasi pengarang. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena

³¹ Zulfanur, *Modul Pengantar Ilmu Sastra*, (Universitas Terbuka, Tanpa Tahun), hlm, 1.3

itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.³²

Novel merupakan sebuah karya fiksi, yang prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel yang memiliki panjang setidaknya 40.000 kata, umumnya bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.³³

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang.³⁴

Damono menyatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca.³⁵

³² Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian ...*, hlm. 76

³³ Ine Agustine, *Ensiklopedia Sastra* (Jakarta: Penerbit Multi Kreasi Satu Delapan, 2021), hlm. 27

³⁴ Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra ...*, hlm. 74

³⁵ Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra ...*, hlm. 76

Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang didengar imajinasi pengarang. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.³⁶

8. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian terhadap isi dari novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau yang disebut juga riset kepustakaan, menurut Mestika Zed adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah penelitian.³⁷

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa atau calon peneliti dan keempat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian. Ciri pertama ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Ciri yang kedua, data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (*readymade*). Artinya

³⁶ Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra ...*, hlm. 76

³⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 3

peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ciri yang ketiga ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Ciri yang keempat adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.³⁸

2. Sumber Data

Ini adalah sebuah penelitian dengan sumber data berbentuk teks, pendekatan penelitian pemaknaan dan interpretasi serta membangun teori sebagaimana prosedur penelitian kualitatif empiris, hanya saja, semua data berbentuk teks.³⁹

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi 2:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan sumber informasi utama yang berkaitan langsung dengan kajian pokok dalam penelitian ini yaitu novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi yang merupakan terjemahan dari novel berbahasa Inggris yang berjudul asli *Totto Chan: The Little Girl at the Window*, cetakan kedelapan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2004 dengan jumlah halaman sebanyak 271 halaman.

³⁸ Mestika Zed, *Metode ...*, hlm. 4

³⁹ M. Atar Semi, *Metode ...*, hlm. 30-31

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang menjadi pendukung untuk menyusun penelitian ini seperti, buku cetak, buku digital, atau web-web yang dianggap relevan dalam menyusun dan menguatkan kajian pokok penelitian ini yang mengandung teori-teori dan penjelasan tentang nilai, religius, dan novel serta memuat penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumen yaitu pengkajian terhadap sumber penelitian yang berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁴⁰ Data penelitiannya berupa *soft data* yakni teks dari novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* sebagai sumber primer meliputi kata, ungkapan, kalimat, dan wacana yang mengandung muatan nilai-nilai religius.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 329

Pelaksanaan studi dokumen pada penelitian ini terdiri atas 2 tahap, sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan pembacaan, pengamatan, dan pengelompokan secara seksama terhadap teks-teks yang berhubungan dengan tema pokok pengkajian.
- b. Peneliti mulai mengklasifikasikan teks-teks yang terkumpul sebagai data untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴¹

Secara spesifik, prosedur analisis data dokumen adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dokumen, yakni bahwa peneliti mengumpulkan seluruh data terlebih dahulu, tentu dengan cara mereproduksi dokumen-dokumen tersebut, dengan difoto atau dicetak ulang atau dengan cara apa pun, yang terpenting peneliti memiliki data dokumen tersebut untuk dianalisis.⁴²

⁴¹ Sugiyono, *Metode ...*, hlm 335

⁴² Dede Rosyada, *Penelitian ...*, hlm. 211

2. Memilah dokumen-dokumen dalam area analisis.
3. Mengelompokkan data sesuai tema pokok yang dikaji
4. Analisis, yakni menetapkan masing-masing kelompok dokumen menyampaikan informasi apa, merefleksikan fenomena yang ditemukan dari hasil pembacaan dokumen, dan mengekspresikan nilai-nilai religius sebagai suatu hasil pembacaan dan dapat dikontekstualkan ke dalam gambaran nyata untuk sumbangsih terhadap perkembangan pemahaman manusia terhadap sebuah karya.